



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 905-917

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Masa Pra Pubertas Di Kelas V SDN 06 Kampung Lapai

Kamilah An Shorih^{1✉}, Nofriza Efendi²

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang

Email: kamilahanshoriah@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas di kelas V SDN 06 Kampung Lapai. Penelitian ini dilatar belakangi pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas, dikarenakan dimasa ini siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga emosional siswa mulai tidak terkontrol dan siswa juga mulai memiliki rasa suka-sukaan dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam menghadapi masa pra pubertas di kelas V C SDN 06 Kampung Lapai, menganalisis faktor pembentukan karakter siswa dalam menghadapi masa pra pubertas di kelas V C SD 06 Kampung Lapai. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan selanjutnya dilakukan analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, guru kelas V C, guru PJOK, guru PAI, dan siswa kelas V C. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa (1) proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa kelas V C dalam masa pra pubertas yaitu adanya kerjasama guru dengan pihak wali siswa, karena siswa mulai memiliki rasa ingin tahu yang besar berfikir lebih dewasa, dan mulai suka sukaan kepada lawan jenis.

Kata Kunci: *Karakter Rasa Ingin Tahu, Pra Pubertas, Kualitatif, SD*

Abstract

This research aims to analyze the formation of students' curious character during the pre-puberty period in class V of SDN 06 Kampung Lapai. This research is motivated by the formation of students' curious character in the pre-puberty period, because at this time students have high curiosity so that students' emotions begin to become uncontrolled and students also begin to have feelings of liking for the opposite sex. Therefore, this research aims to determine the process of character formation of students' curiosity in facing the pre-puberty period in class V C SDN 06 Kampung Lapai, analyzing the factors forming students' character in facing the pre-puberty period in class V C SD 06 Kampung Lapai. This research is qualitative research with a descriptive approach. Then data was collected through interviews, observation, documentation, and then data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects of this research were the Principal, class V C teacher, PJOK teacher, PAI teacher, and class V C students. Based on the research results, it was found that (1) the process of forming the curious character of class V C students in the pre-puberty period was the collaboration between teachers and the student's guardian, because the student begins to have great curiosity, thinks more maturely, and begins to like the opposite sex.

Keywords: *Curiosity Character, Pre-Puberty, Qualitative, Elementary School*

PENDAHULUAN

Analisis menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa tertentu seperti tindakan, perbuatan, dan sejenisnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami keadaan sebenarnya, termasuk penyebab, substansi permasalahan, dan sebagainya. (Layn & Kahar, 2017).

Karakter (Utami et al., 2020) dapat diartikan sebagai kebiasaan atau perilaku. Karakter dianggap sebagai solusi yang dapat diterapkan dalam setiap institusi pendidikan. Karakter adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem instruksional. Pembentukan karakter merupakan upaya pendidikan karakter yang pada dasarnya berangkat dari berbagai permasalahan yang melibatkan generasi muda di era globalisasi saat ini. Keadaan anak-anak bangsa semakin memprihatinkan jika melihat pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, dan bahkan kriminalitas yang melibatkan anak-anak di bawah umur yang seolah-olah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Menurut (Jannah & Fadly, 2021) Rasa Ingin tahu merupakan hasil dari stimulus pertanyaan atau situasi yang memicu pertanyaan yang mendalam, sehingga menjadi dorongan dan kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi dengan jawaban. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa perlu mengembangkan hasrat untuk mengetahui agar dapat menjadi penghubung bagi mereka dalam mengakses informasi atau pengetahuan

yang belum diperoleh, serta untuk mengingat kembali informasi yang sudah diperoleh sebelumnya.

Pra Pubertas merupakan proses perkembangan yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju pra-pubertas yang merupakan bagian yang diperlukan dalam perjalanan kehidupan manusia. Hal ini membantu seseorang untuk mengidentifikasi dirinya seiring dengan tahapan usia, pertumbuhan fisik, dan perkembangannya.(Surtiyoni et al., 2023).

Lebih lanjut masa transisi, yang juga dikenal sebagai masa pra pubertas, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan masa kanak-kanak pada umumnya. Perbedaannya terletak pada beberapa hal. Pertama, dalam hal usia, anak-anak dalam fase ini mengalami sebuah fase "jembatan penghubung" antara masa kanak-kanak dan remaja, di mana mereka berpindah dari masa yang tenang, bergantung pada perlindungan orang tua, menuju masa yang penuh gejolak, bertanggung jawab, dan berpikir matang secara mandiri. Kedua, masa ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai masa yang penuh tantangan, kekacauan, dan labil, sehingga perubahan yang terjadi pada anak-anak usia ini, termasuk perubahan dalam bahasa mereka, seringkali dipandang secara negatif.(Helmanita, 2018).

Siswa kelas V SD mulai hampir semua siswi mengalami dorongan pertumbuhan mereka. Selain itu, pertumbuhan otot dan tulang rawan di anggota tubuh juga dimulai pada periode ini ketika siswi memasuki masa kedewasaan mereka. Siswi kelas V SD biasanya mendapatkan kembali kekuatan dan koordinasi pada saat ini. Pada akhir kelas lima, siswi biasanya akan lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang laki-laki. Anak laki-laki biasanya mengalami pertumbuhan dengan keterlambatan 12 hingga 18 bulan dibandingkan dengan anak perempuan. Bahkan jika seorang anak laki-laki mengalami kedewasaan awal, mereka tidak akan mengalami dorongan pertumbuhan sampai mereka mencapai usia 11 tahun.(Fatmaridha, n.d.,2019).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 11 Juli 2023 dan 14 Juli 2023 penulis menemukan permasalahan yaitu akibat siswa dalam memasuki masa pra pubertas ini diantara 28 siswa kelas V SDN 06 Kampung Lapai ada lebih dari setengahnya (18 siswa) siswa mengalami perubahan baik fisik, perubahan karakter, dan rasa ingin tahu yang besar, dan mulai mengenal lawan jenis sehingga sangat perlu didampingi dalam proses pembentukan karakternya, karena jika tidak bisa karakter siswa tersebut bisa terbawa arus dalam hal- hal negatif.

METODE PENELITIAN

Analisis menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa tertentu seperti tindakan, perbuatan, dan sejenisnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami keadaan sebenarnya, termasuk penyebab, substansi permasalahan, dan sebagainya. (Layn & Kahar, 2017).

Karakter (Utami et al., 2020) dapat diartikan sebagai kebiasaan atau perilaku. Karakter dianggap sebagai solusi yang dapat diterapkan dalam setiap institusi pendidikan. Karakter adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem instruksional. Pembentukan karakter merupakan upaya pendidikan karakter yang pada dasarnya berangkat dari berbagai permasalahan yang melibatkan generasi muda di era globalisasi saat ini. Keadaan anak-anak bangsa semakin memprihatinkan jika melihat pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, dan bahkan kriminalitas yang melibatkan anak-anak di bawah umur yang seolah-olah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Menurut (Jannah & Fadly, 2021) Rasa Ingin tahu merupakan hasil dari stimulus pertanyaan atau situasi yang memicu pertanyaan yang mendalam, sehingga menjadi dorongan dan kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi dengan jawaban. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa perlu mengembangkan hasrat untuk mengetahui agar dapat menjadi penghubung bagi mereka dalam mengakses informasi atau pengetahuan yang belum diperoleh, serta untuk mengingat kembali informasi yang sudah diperoleh sebelumnya.

Pra Pubertas merupakan proses perkembangan yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju pra-pubertas yang merupakan bagian yang diperlukan dalam perjalanan kehidupan manusia. Hal ini membantu seseorang untuk mengidentifikasi dirinya seiring dengan tahapan usia, pertumbuhan fisik, dan perkembangannya. (Surtiyoni et al., 2023).

Lebih lanjut masa transisi, yang juga dikenal sebagai masa pra pubertas, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan masa kanak-kanak pada umumnya. Perbedaannya terletak pada beberapa hal. Pertama, dalam hal usia, anak-anak dalam fase ini mengalami sebuah fase "jembatan penghubung" antara masa kanak-kanak dan remaja, di mana mereka berpindah dari masa yang tenang, bergantung pada perlindungan orang tua, menuju masa yang penuh gejolak, bertanggung jawab, dan berpikir matang secara mandiri. Kedua, masa ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai masa yang penuh tantangan, kekacauan, dan labil, sehingga perubahan yang terjadi pada anak-anak usia ini, termasuk perubahan dalam bahasa mereka, seringkali dipandang secara negatif. (Helmanita, 2018).

Siswa kelas V SD mulai hampir semua siswi mengalami dorongan pertumbuhan mereka. Selain itu, pertumbuhan otot dan tulang rawan di anggota tubuh juga dimulai pada

periode ini ketika siswi memasuki masa kedewasaan mereka. Siswi kelas V SD biasanya mendapatkan kembali kekuatan dan koordinasi pada saat ini. Pada akhir kelas lima, siswi biasanya akan lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang laki-laki. Anak laki-laki biasanya mengalami pertumbuhan dengan keterlambatan 12 hingga 18 bulan dibandingkan dengan anak perempuan. Bahkan jika seorang anak laki-laki mengalami kedewasaan awal, mereka tidak akan mengalami dorongan pertumbuhan sampai mereka mencapai usia 11 tahun.(Fatmaridha, n.d.,2019).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan observasi pada tanggal 11 Juli 2023 dan 14 Juli 2023 penulis menemukan permasalahan yaitu akibat siswa dalam memasuki masa pra pubertas ini diantara 28 siswa kelas V SDN 06 Kampung Lapai ada lebih dari setengahnya (18 siswa) siswa mengalami perubahan baik fisik, perubahan karakter, dan rasa ingin tahu yang besar, dan mulai mengenal lawan jenis sehingga sangat perlu didampingi dalam proses pembentukan karakternya, karena jika tidak bisa karakter siswa tersebut bisa terbawa arus dalam hal- hal negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subheadings

Dalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa masa pra pubertas di kelas V C SDN 06 Kampung Lapai Nanggalo Kota Padang terdiri dari dua faktor yaitu :

Faktor pendukung pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pra pubertas di kelas V C SDN 06 Kampung Lapai

1. Faktor Guru

Guru kelas maupun guru bidang studi harus bisa memahami macam- macam jenis karakter dan latar belakang perkembangan siswa, sehingga siswa pra pubertas sendiri bisa merasakan adanya kepedulian gurunya kepada siswa tersebut, karena dimasa pra pubertas ini identiknya siswa ingin terlihat dan ingin dilihat oleh lingkungan sekitarnya, terlebih lagi oleh guru- guru. Agar terbentuknya karakter rasa ingin tahu siswa guru diminta memberikan contoh kebiasaan yang baik kepada siswa dari awal siswa masuk gerbang sekolah untuk belajar, sampai siswa pulang dan dijemput wali siswa Ibu Annisa Dini Aprilia S.Pd menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut :

"Peranan guru dalam dalam pembentukan karakter siswa yaitu mendampingi dan mengawasi siswa dalam jam pembelajaran di sekolah, dan untuk tanggung jawab guru dalam pembentukan karakter yaitu memberikan motivasi perihal karakter, memberikan contoh karakter yang baik kepada siswa melalui sikap keseharian guru

di lingkungan sekolah, selain itu guru kelas juga bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam jam sekolah” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2023).

2. Faktor Siswa

SD Antusias siswa membuat guru juga semangat dalam mengajar dan membimbing siswa agar terbentuknya karakter rasa ingin tahu siswa. Dalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa perlu motivasi dalam diri siswa tersebut agar ketika siswa dibimbing atau diberi nasehat guru siswa tidak ada rasa marah ataupun merasa dongkol kepada guru, karena bimbingan yang diberikan guru juga bertujuan baik untuk siswa pra pubertas sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Faiz Akbar siswa kelas V C dalam wawancara sebagai berikut :

“Perasaan Faiz senang karena ibu guru perhatian kepada, namun terkadang faiz sering melawan dan menjawab kata ibu guru”. (Wawancara pada tanggal 20 Oktober 2023).

3. Faktor Keluarga

Keluarga atau orang tua siswa harus bisa memberikan contoh dan bimbingan kepada anaknya sendiri, karena anak merupakan peniru yang handal terhadap apa yang diliatnya,. Selain itu keluarga siswa diminta mampu berkerja sama dengan guru di sekolah dalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Annisa Dini Aprilia S.Pd dalam wawancara sebagai berikut :

“Terbentuknya karakter rasa ingin tahu seorang siswa tentunya tidak akan lepas dari pengawasan guru dan orang tua, oleh karena itu guru selalu mengadakan rapat sesama orang tua siswa sekali- dua kali dalam satu semester, dan menggalang kerja sama dengan orang tua siswa yang benar- benar membutuhkan perhatian khususnya, tentunya bisa saja koordinasi ini terjalin lebih sering daripada orang tua siswa lainnya. Dan guru kelas V C juga membuatkan satu grup Watshaap dimana didalamnya terdiri dari orang tua setiap siswa, dengan begitu semua jenis pengumuman dan hal- hal yang dirasa perlu dibahas bisa disampaikan di dalam grup Watshaap tersebut tanpa adanya salah penyampaian berita dari siswa.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2023).

4. Faktor Lingkungan

Sekolah mewajibkan kepada siswa kelas tinggi untuk mengikuti salah satu dari 4 jenis ekstrakurikuler (tahfizh al-quran, pramuka, pianika, tari) yang di adakan oleh sekolah, dengan begitu siswa bisa menyalurkan rasa ingin tahunya kepada hal-hal yang lebih positif. Sebagai mana dijelaskan oleh Ibu Ermawati, S.Pd., M.M sebagai Kepala Sekolah SDN 06 Kampung Lapai berikut :

"Fasilitas yang guru berikan pada pemahaman siswa dalam masa pra pubertas ini yang sangat mendukung untuk pembentukan karakter siswa ialah memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pengembangan rasa ingin tahunya dengan cara diwajibkan disetiap siswa memilih salah satu jenis ekstrakurikuler dengan diwajibkan begitu rasa ingin tahu siswa bisa terarahkan kepada hal-hal yang positif dan terbentuknya karakter siswa, seperti ekstrakurikuler tahfidz dengan adanya tahfidz tersebut membuat siswa belajar lebih sabar dalam menuntut dan menghafal al-qur'an, begitu juga dengan ekstrakurikuler pramuka yang jelas didalamnya ada proses pembentukan karakter dan disiplin siswa." (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2023).

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas V C Dalam Masa Pra Pubertas SDN 06 Kampung Lapai

1. Faktor Guru

Guru yang menyamaratakan karakter siswa masa pra pubertas dapat menjadi faktor penghambatnya pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas, dikarenakan guru yang beranggapan siswa dalam satu kelas sama karakternya justru akan membuat siswa susah dibentuk karakternya, karena didalam setiap anak identiknya memiliki karakter rasa ingin tahu yang berbeda- beda.

2. Faktor Siswa

Kurangnya motivasi didalam diri siswa sehingga membuat siswa tidak begitu terbuka kepada guru, keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, sehingga ketidak terbukaannya siswa tersebut menjadi penghambat oleh guru dalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa. Dan tidak semua siswa yang paham dengan proses pembentukan karakter rasa ingin tahu sehingga membuat siswa diam, hingga akhirnya diam- diam telah melakukan hal- hal yang berbau negatif, karena rasa ingin tahu siswa pra pubertas sangatlah penting untuk diarahkan dan dibimbing. Selain itu siswa yang tingkat rasa ingin tahunya yang besar namun tidak mepedulikan kondisi lingkungan sekitar, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tersebut justru malah sibuk memikirkan hal- hal yang berbau pornografi, sehingga membuat siswi kelas V C merasa malu karena ada beberapa siswa yang sudah pra pubertas. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Annisa Dini Aprilia S.Pd dalam wawancara sebagai berikut :

"Ada, untuk siswa kelas V C ini memang sedikit berbeda dari kelas V lainnya, bisa dibilang kelas V C ini lebih banyak yang memasuki masa pra puber lebih dahulu, seperti halnya minggu lalu belajar tentang organ tubuh manusia, dan fokusnya

pembelajaran itu kepada paru-paru dan organ dalam lainnya. Namun ketika alat peraga di tampilkan dan guru menunjukkan bagian- bagian organ dalam siswa laki- laki langsung tertawa dan berfikir negatif terlebih lagi ketika guru menjelaskan di bagian paru-paru yang sekiranya siswa laki- laki ini memikirkan bagian tubuh wanita. Dan yang tertawa tersebut adalah semua siswa laki- laki kecuali dua orang siswa laki- laki yang bisa tergolong masih lugu dalam hal pertumbuhan, sehingga dengan begitu guru kelas mengambil kebijakan dipembelajaran selanjutnya guru memisahkan siswa perempuan dan laki- laki ketika belajar IPAS, dengan cara ketika guru menjelaskan kepada siswa laki- laki siswa perempuan dibolehkan ke perpustakaan untuk membaca buku, begitupun sebaliknya.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2023).

3. Faktor Keluarga

Kurangnya perhatian keluarga kepada siswa akan membuat proses pembentukan karakternya sedikit susah, karena identiknya siswa yang kurang mendapat perhatian dari keluarga membuat dia nakal di sekolah karena mereka dirumah merasa kesepian dan tidak ada yang perhatian dengannya, selain itu keluarga yang hanya ingin anaknya pintar sehingga dilakukan les setiap hari dan pulang les anaknya juga harus belajar, hal demikian justru membuat sebagian anak yang dasarnya low sehingga dia merasa tertekan dan pelajaran menjadi lebih mambal diotaknya. Sebagai mana di jelaskan oleh ibu Annisa Dini Aprilia S.Pd dalam wawancara sebagai berikut :

“Ya, tidak semua orang tua bisa diajak bekerjasama dalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa, ada beberapa dari orang tua siswa yang hanya menyerahkan adanya kepada sekolah tanpa namun tidak begitu peduli akan perkembangan anaknya, mungkin dikarenakan sibuknya keluarga dari siswa tersebut, yang pada akhirnya imbasnya kepada perkembangan karakter rasa ingin tahu siswa di masa pra pubertas ini, selain itu juga ada dari orang tua siswa yang terlalu dituntut untuk bisa pintar siswanya sehingga siswa tersebut ketika belajar justru lebih menjadi susah menerima pembelajaran karena banyaknya pembelajaran yang harus dia ingat dalam sehari” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2023).

4. Faktor Lingkungan

Siswa dalam masa pra pubertas identiknya akan mudah terayu oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat proses

pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas. Seperti yang dijelaskan oleh Dilara sebagai siswa kelas V C, berikut ungkapnya :

"Ada di ajak teman untuk pergi nonton bioskop namun Dilara tidak mau karena tidak dibolehkan sama orang tua, Sebenarnya Dilara mau pergi nonton film tapi Dilara takut nanti mama Dilara marah karena pergi diam- diam" (Wawancara pada tanggal 20 Oktober 2023).

Pembahasan

Subheading

Dalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa masa pra pubertas di kelas V C SDN 06 Kampung Lapai Nanggalo Kota Padang terdiri dari dua faktor yaitu faktor pendukung pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pra pubertas di kelas V C SDN 06 Kampung Lapai.

Guru merupakan intiator dalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas di sekolah. Guru harus mampu memahami karakter masing-masing siswanya karena lain siswa tentu lain juga sikap dan karakternya. Hal ini dipertegas oleh (Riset et al., 2021) peran guru bukan saja sebatas sebagai pengajar dan pendidik saja, tetapi juga berperan sebagai inspirator, motivator, konselor, dan sahabat. Bahkan mungkin sebagai orang tua pengganti orang tua mereka di rumah. Faktor Siswa, Siswa yang antusias dalam belajar dan menerima hal- hal baru yang diberikan guru akan membuat guru merasa senang dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu, yang akan membuat guru lebih mudah membimbing dan mengarahkan siswa. Hal ini dipertegas oleh (Ndraha & Harefa, 2023), secara psikologi siswa dan guru itu memiliki hubungan dua arah, ketika guru menunjukkan semangat dan antusiasme saat mengajar dalam kelas, maka secara otomatis siswa pun akan memberikan respon positif, semangat, antusias, sabar dan sifat sifat baik lainnya yang membantu siswa dapat belajar dengan baik dan menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, dengan begitu guru yang mempunyai sifat buruk, tidak baik dan tidak berkarakter akan di cerminkan kepada siswanya. Faktor Keluarga, Keadaan yang terjadi dirumah akan sangat berpengaruh dengan perkembangan rasa ingin tahu siswa, oleh karena itu orang tua siswa diminta untuk lebih perhatian dan mau bekerjasama dengan guru agar bisa sama- sama membimbing dan memberikan contoh karakter rasa ingin tahu yang baik kepada siswa. Hal ini ditegaskan oleh (Hasibuan, 2022) Pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru saja, tapi juga tanggung jawab orang tua, dan masyarakat. Faktor Lingkungan, Faktor lingkungan yang mendukung pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa ialah ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh Kepala Sekolah kepada siswa

kelas tinggi untuk memilih salah satu ekstrakurikuler, dengan adanya ekstrakurikuler tersebut dapat diharapkan siswa bisa menyalurkan karakter rasa ingin tahunya kepada hal-hal yang positif.

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas V C Dalam Masa Pra Pubertas SDN 06 Kampung Lapai

Menyamartakan semua karakter siswa dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas, karena saat guru menganggap semua siswa dalam kelas memiliki karakter yang sama, hal ini bisa membuat siswa sulit untuk mengembangkan karakter mereka. Hal ini sejalan dengan (Pahlawan et al., 2022) semakin tinggi kualitas kepribadian seorang guru, maka tingkat karakter siswa juga akan meningkat; sebaliknya, jika kualitas kepribadian guru rendah, karakter siswa pun cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi kepribadian guru agar dapat memberikan dukungan yang efektif dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal disiplin.

Kurangnya keterbukaan siswa ini kemudian menjadi kendala bagi guru dalam upaya membentuk karakter rasa ingin tahu siswa. Tidak semua siswa memahami proses pembentukan karakter rasa ingin tahu, yang dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif dan akhirnya melibatkan diri dalam perilaku negatif secara diam-diam. Hal ini ditegaskan oleh (Harianja et al., 2023) motivasi belajar adalah keadaan yang dapat mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran, menjaga ketekunan untuk mengatasi tantangan, dan memiliki kegigihan untuk mencapai hasil dan prestasi yang memuaskan.

Kurangnya perhatian keluarga terhadap siswa dapat menyulitkan proses pembentukan karakter, karena siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah cenderung merasa kesepian dan kurang diperhatikan. Selain itu, tekanan dari keluarga yang menuntut kecerdasan juga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada masa pra pubertas. Siswa yang terus-menerus ditekan untuk menjadi pintar, dengan jadwal les yang padat dan tuntutan untuk belajar setelah pulang les, dapat membuat siswa merasa tertekan

Pengaruh lingkungan sekitar siswa dalam masa pra pubertas ini bisa saja terjadi jika siswa tidak berhati-hati dalam memilih lingkungan yang baik, karena rasa ingin tahu siswa yang besar dan bersemangat dapat terhambat jika tidak mendapatkan arahan yang memadai dari lingkungan atau tidak mendapat perhatian khusus. Hal ini dapat menjadi ancaman terhadap kelancaran proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada masa pra pubertas.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Didik, 2017) Para guru, khususnya guru Sekolah Dasar, diharapkan memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai perkembangan dan metode belajar peserta didik di tingkat SD. Pemahaman ini mencakup pemahaman mendalam tentang siapa anak-anak SD dan bagaimana mereka mengalami perkembangan, termasuk karakteristik perkembangan pada berbagai aspek seperti fisik, intelektual, emosional, moral, sikap, dan kesadaran beragama. Guru diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang terkait dengan perkembangan peserta didik usia SD. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam faktor pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas di kelas V C SDN 06 Kampung Lapai terdiri dari dua faktor yaitu faktor pendukung pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas terbagi atas empat faktor yaitu (1) faktor guru yang dituntut untuk bisa membedakan karakter rasa ingin tahu siswa, (2) faktor siswa yang terbuka kepada guru (3) faktor keluarga, adanya perhatian dari keluarga dan contoh aktifitas yang baik dalam keluarga (4) dan faktor lingkungan seperti ada nya ekstrakurikuler di SDN 06 Kampung Lapai, dan juga teman sesama siswa. Faktor penghambat pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dalam masa pra pubertas terbagi atas empat faktor yaitu (1) faktor guru yang tidak bisa profesional dalam membedakan perkembangan karakter siswa, (2) faktor siswa kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahunya, (3) faktor keluarga kurangnya perhatian dari keluarga dan tidak mengawasi anaknya dengan baik, (4) dan faktor lingkungan yang tentunya akan menjadi penghambat dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa jika siswa memiliki lingkungan yang kurang baik. Agar tercapainya pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa kelas V dalam masa pra pubertas secara optimal maka perlu kerja sama dengan tokoh- tokoh yang terlibat dalam faktor pendukung dan faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Didik, P. (2017). *Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD Faulina Sundari. April*, 144–146.
- Harianja, P., Pasaribu, A. G., Manik, J., & Situmorang, M. (2023). *Pengaruh Model*

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagaran Tahun Pembelajaran 2022 / 2023. 1(4).

- Hasibuan, S. B. (2022). *Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa di SD Negeri 0503 Parsombaan.*
- Helmanita, K. (2018). Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa Pra-Pasca Pubertas. *Buletin Al-Turas, 19(1)*, 201–216. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3710>
- Jannah, F., & Fadly, W. (2021). *Jurnal Tadris IPA Indonesia Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Tema Struktur dan. 1(1)*, 1–16.
- Layn, R., & Kahar, S. (2017). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN), 03(02)*, 59–145.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya.*
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Ndraha, H., & Harefa, A. R. (2023). *Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. 06(01)*, 5328–5339.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Kompetensi, P., Guru, K., Pembentukan, T., & Disiplin, K. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. 4.*
- Riset, J., Dasar, P., & Hulu, Y. (2021). *Juridikdas Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. 4(1)*, 18–23.
- Sugiyono Guzman, K. C., & Oktarina, Nina Paper, W. (2018). BAB III METODE PENELITIAN Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008). *Economic Education Analysis Journal, 7(1)*, 335–336.
- Surtiyoni, E., Irawan, D., & Ningsih, T. H. (2023). *JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 587-594 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Peningkatan Pemahaman Tugas Perkembangan Masa Pra Pubertas melalui Layanan Informasi terhadap Siswa SDN 02 Suka Agung. 4, 587–594.*
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia, 4(1)*, 158–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Fatmaridha (2019) *View of Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun).* (n.d.).
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie*

International Edition, 6(1), 951–952., 3(1), 10–27.
[https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.](https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf)